

## KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF MULTIKULTURAL

Oleh:

**Alisyah Ramadhan<sup>1</sup>**

**Amelia Zahra Siregar<sup>2</sup>**

**Lutfiah Marsya Irsan<sup>3</sup>**

**Pani Akhiruddin Siregar<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat: JL. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara (20238).

*Korespondensi Penulis: [alisyahramadhani2006@gmail.com](mailto:alisyahramadhani2006@gmail.com), [amlzhraa29@gmail.com](mailto:amlzhraa29@gmail.com),  
[marshaaja815@gmail.com](mailto:marshaaja815@gmail.com), [paniakhiruddin@umsu.ac.id](mailto:paniakhiruddin@umsu.ac.id).*

**Abstract.** This study examines the concept of inclusive-multicultural Islamic Religious Education (PAI) and its implementation in the diverse Indonesian educational context. Using a qualitative literature research approach, this study analyzes academic books, indexed journal articles, and policy documents that discuss the application of multicultural values in PAI. The results of this study indicate that inclusive-multicultural Islamic education plays a strategic role in shaping students' character by strengthening the values of tolerance, humanism, equality, empathy, and openness to differences among people. These values align with the mission of Islam as *rahmatan lil 'alamin* (blessing for the entire universe), which emphasizes the importance of peace and justice for all humanity. The integration of multicultural values into the curriculum, learning strategies, and school culture has been shown to increase students' social awareness and their ability to actively participate in heterogeneous environments. Furthermore, the role of teachers as facilitators of inclusivity is crucial for creating conducive learning. Overall, inclusive-multicultural Islamic education makes a significant contribution to building social harmony and strengthening cohesion in a multicultural society.

# KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF MULTIKULTURAL

**Keywords:** *Inclusive Education, Islamic Education, Multiculturalism, Tolerance, Character Building.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif-multikultural serta implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam. Dengan menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan kualitatif, studi ini menganalisis buku akademik, artikel jurnal terindeks, dan dokumen kebijakan yang membahas penerapan nilai-nilai multikultural dalam PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif-multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai toleransi, humanisme, kesetaraan, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan antar manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan pentingnya perdamaian dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah terbukti meningkatkan kesadaran sosial siswa serta kemampuan mereka berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan yang heterogen. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator inklusivitas sangat krusial untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif. Secara keseluruhan, pendidikan Islam inklusif-multikultural ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan harmoni sosial dan penguatan kohesi di masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Toleransi, Pembentukan Karakter.

## LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam etnis, suku, budaya, dan agama. Keragaman ini menimbulkan dinamika sosial yang memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sejak usia dini. Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Islam yang inklusif, humanis, dan multikultural, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Bahrozi bahwa pendidikan Islam harus menanamkan inklusivitas, humanisme, toleransi, dan demokrasi sebagai bagian dari misi universal Islam.

Masalah yang muncul saat ini adalah bahwa pendidikan agama masih sering terjebak dalam pendekatan eksklusif yang berpotensi menumbuhkan intoleransi.

Berbagai studi, seperti yang dilakukan oleh Yesi Arikarani dkk., menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Multikultural (PAI) dapat meningkatkan sikap siswa terhadap keragaman dengan menanamkan nilai-nilai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh makhluk), kesetaraan, dan keadilan. Selain itu, penelitian oleh Nasaruddin dkk. menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan toleransi di kalangan siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat paradigma inklusif dan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam agar dapat merespons tantangan intoleransi di era globalisasi sekaligus memberikan solusi untuk mempertahankan integrasi nasional. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep, implementasi, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan multikultural dengan merujuk pada literatur yang tersedia.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural**

Pendidikan Islam inklusif-multikultural adalah proses pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang terbuka, menghormati perbedaan, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Islam, sebagai agama rahmat bagi seluruh makhluk, menekankan pentingnya persaudaraan manusia (ukhuwah basyariyah), keadilan, dan kesetaraan.

Menurut Bahrozi, pendidikan Islam multikultural memiliki tugas untuk mentransformasi nilai inklusivitas melalui pembelajaran sehingga siswa memahami realitas sosial pluralistik dan mampu hidup bersama secara harmonis.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam**

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural merupakan unsur esensial dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Arikarani dkk. (2025) menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut meliputi toleransi, kesetaraan, keadilan, kerukunan sosial, dan prinsip rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam).

Nilai toleransi membimbing peserta didik untuk menerima perbedaan keyakinan dan budaya, sementara nilai-nilai kesetaraan dan keadilan memastikan bahwa semua peserta didik menerima perlakuan yang sama tanpa diskriminasi. Kerukunan sosial merupakan capaian utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Penerapan nilai-

# **KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF MULTIKULTURAL**

nilai multikultural berlangsung melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong dialog, kerja sama, dan interaksi antar peserta didik dari beragam latar belakang.

## **Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Multikultural**

Guru memainkan peran sentral dalam penerapan pendidikan inklusif-multikultural. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi teladan sikap toleran dan manusiawi. Kompetensi pedagogis yang mengakomodasi keberagaman sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang peka terhadap perbedaan. Nasaruddin dkk. (2025) menekankan bahwa sekolah, sebagai model masyarakat, harus menumbuhkan budaya yang menghargai keberagaman agar siswa terbiasa hidup dalam suasana inklusif. Lingkungan sekolah yang kondusif, kebijakan antidiskriminasi, dan interaksi yang setara antar warga sekolah merupakan faktor krusial yang mendukung keberhasilan penerapan pendidikan multikultural.

## **Pendidikan Inklusif dari Perspektif Islam**

Perspektif Islam tentang inklusivitas didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang menempatkan semua manusia pada kedudukan yang setara di hadapan Tuhan. Prinsip ukhuwah basyariyah (persaudaraan) menjadi dasar dalam menyikapi keberagaman etnis, budaya, dan agama. Islam mendorong terciptanya hubungan sosial yang damai, adil, dan bebas dari perilaku diskriminatif. Dalam pendidikan, prinsip ini diimplementasikan dengan menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menghargai identitas mereka. Inklusivitas mencerminkan ajaran Islam yang menolak kekerasan dan menjunjung tinggi penghormatan terhadap martabat manusia.

## **Penelitian Terdahulu tentang Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural**

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Melda Tri Aprisa menekankan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Syafrudin dan Mutmainnah menekankan bahwa kurikulum Pendidikan Islam yang inovatif harus diarahkan pada integrasi nilai-nilai multikultural dan penguatan dialog antarbudaya.

Penelitian oleh Nasaruddin dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat menumbuhkan toleransi dan kemampuan bekerja sama antar siswa melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan pendidikan inklusif-multikultural dalam konteks pendidikan saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari buku “Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam” dan “Pendidikan Agama Islam Multikultural,” jurnal ilmiah Sinta, serta artikel akademik yang disertakan oleh penulis. Data dianalisis menggunakan analisis konten untuk menemukan pola, hubungan konseptual, dan makna dari setiap literatur.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan, pemilihan, dan pengelompokan sumber pustaka yang memenuhi kriteria kredibilitas ilmiah. Pustaka yang digunakan berupa publikasi yang terbit antara tahun 2017 dan 2025, sehingga mampu menggambarkan perkembangan wacana multikulturalisme dalam pendidikan Islam secara progresif. Setelah sumber ditentukan, peneliti secara sistematis mencatat informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, seperti konsep Pendidikan Islam Multikultural (PAI), nilai-nilai inklusivitas, implementasi pendidikan multikultural di sekolah, dan tantangan yang muncul dalam implementasinya.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam kategori tematik seperti konsep, implementasi, dan tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural. Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan literatur secara mendalam dan mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep.

Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya. Langkah ini diambil untuk menghindari bias interpretasi dan memperkuat validitas temuan penelitian. Pendekatan triangulasi sangat penting dalam penelitian tinjauan pustaka agar hasilnya mencerminkan pandangan yang objektif dan komprehensif.

## **KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF MULTIKULTURAL**

Lebih lanjut, penelitian ini mempertimbangkan konteks sosial pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari penjelasan ilmiah. Dengan mempertimbangkan dinamika keberagaman masyarakat Indonesia, peneliti mampu memahami implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural secara lebih kontekstual. Analisis konteks sosial ini krusial karena isu intoleransi, eksklusivisme, dan disintegrasi sosial merupakan tantangan nyata yang harus diatasi melalui implementasi pendidikan Islam inklusif-multikultural. Seluruh proses dalam metodologi penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang relevan dan aplikasi praktis bagi pengembangan Pendidikan Islam Multikultural (PAI) di masa mendatang.

Lebih lanjut, metode penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif terhadap beberapa model pendidikan multikultural dari berbagai negara berpenduduk mayoritas Muslim. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam konteks global dan menjadi refleksi bagi pengembangan PAI multikultural di Indonesia. Perbandingan ini membantu memperluas perspektif dan menginspirasi model implementasi yang efektif.

Penelitian ini juga mengkaji perkembangan regulasi pendidikan nasional, seperti kurikulum Merdeka Belajar dan kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama, untuk menentukan sejauh mana kerangka kebijakan tersebut mendukung implementasi pendidikan multikultural inklusif. Analisis dokumen kebijakan ini krusial untuk memastikan bahwa rekomendasi penelitian selaras dengan arah pengembangan pendidikan nasional. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Langkah ini diambil untuk menghindari bias interpretasi dan memperkuat validitas temuan penelitian. Pendekatan triangulasi sangat penting dalam penelitian tinjauan pustaka agar hasilnya mencerminkan perspektif yang objektif dan komprehensif.

Lebih lanjut, penelitian ini mempertimbangkan konteks sosial pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari penjelasan ilmiah. Dengan mempertimbangkan dinamika keberagaman masyarakat Indonesia, peneliti dapat memahami penerapan Pendidikan Islam Multikultural (PAI) secara lebih kontekstual. Analisis konteks sosial ini penting karena isu intoleransi, eksklusivisme, dan disintegrasi sosial merupakan tantangan nyata yang perlu diatasi melalui penerapan pendidikan Islam inklusif-multikultural. Seluruh proses dalam metodologi penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman dan

praktik yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural (PAI)**

Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural (PAI) adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun identitas sosial siswa. Berdasarkan tinjauan literatur, konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh makhluk (rahmatan lil 'alamin), sehingga ajarannya harus disampaikan dalam suasana yang damai, terbuka, dan menghormati. Imam Bahrozi menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu membangun kesadaran multikultural pada siswa melalui internalisasi nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan humanisme. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif agama, tetapi juga menanamkan sikap adaptif dalam menghadapi keragaman masyarakat.

Selain itu, PAI inklusif-multikultural bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kompetensi sosial, seperti kemampuan berdialog, kemampuan memahami perbedaan pandangan, dan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Nilai-nilai ini sejalan dengan misi Islam yang memprioritaskan perdamaian dan harmoni di antara sesama manusia. Oleh karena itu, konsep PAI multikultural tidak hanya relevan.

### **Penerapan Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural di Madrasah dan Sekolah**

Penerapan nilai-nilai inklusif dan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat dicapai melalui berbagai strategi. Pertama, guru dapat mengintegrasikan tema-tema toleransi, persaudaraan, keadilan, dan kesetaraan ke dalam materi pelajaran, baik dalam konteks akhlak, sejarah Islam, maupun fikih Islam. Arikarani dkk. menekankan bahwa metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek sangat efektif dalam membantu siswa memahami realitas sosial yang beragam. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berdialog, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang.

# **KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF MULTIKULTURAL**

Kedua, penerapan Pendidikan Agama Islam inklusif-multikultural harus diperkuat melalui budaya sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif dan menghargai keberagaman dapat menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa. Peran guru sangat krusial sebagai panutan, menunjukkan perilaku toleran dan komunikatif. Guru harus mampu menciptakan ruang dialog terbuka di mana siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut dihakimi. Selain itu, peran kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung nilai-nilai inklusif juga sangat menentukan keberhasilan penerapan pendidikan multikultural.

Ketiga, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengalaman interaksi lintas budaya. Penelitian Nasaruddin dkk. menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dapat membantu siswa mengakses informasi mengenai budaya lain, berdialog melalui forum dan pertemuan virtual, serta mengikuti kegiatan kolaboratif lintas sekolah yang memperkuat sikap keterbukaan.

## **Implementasi Tantangan dan Solusi**

Implementasi pendidikan Islam inklusif-multikultural tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah sehingga kurang mendukung terbentuknya sikap inklusif. Tantangan lain adalah kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai multikultural sehingga diperlukan penguatan melalui revisi materi terbuka dan penyusunan pedoman pembelajaran.

Selain itu, budaya sekolah yang cenderung homogen juga menjadi hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Beberapa sekolah masih menekankan keseragaman sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya masing-masing. Di tingkat eksternal, tantangan datang dari pola pikir masyarakat yang masih menganggap perbedaan sebagai ancaman, serta meningkatnya kebencian dan kebencian di media sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi dapat dilakukan. Pertama, pelatihan guru mengenai pendidikan inklusif dan multikultural perlu ditingkatkan. Pelatihan ini harus mencakup strategi pedagogi, pengelolaan kelas, serta kemampuan

mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pelajaran. Kedua, sekolah perlu memperkuat kebijakan internal yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai. Ketiga, keterlibatan masyarakat dan orang tua sangat penting untuk mendukung terciptanya lingkungan yang ramah terhadap keberagaman. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan masyarakat, pendidikan Islam inklusif-multikultural dapat berjalan lebih efektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) Inklusif-Multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang krusial dalam membentuk karakter peserta didik agar dapat hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai Islam yang universal seperti toleransi, humanisme, keadilan, dan kesetaraan merupakan fondasi utama yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran PAI. Temuan berbagai penelitian, seperti penelitian Bahrozi, Arikarani dkk., dan Nasaruddin dkk., menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah keberagaman.

Penerapan PAI inklusif tidak hanya bertumpu pada kurikulum, tetapi juga membutuhkan budaya sekolah yang supportif dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang peka terhadap keberagaman. Penerapan metode pembelajaran berbasis dialog, kolaborasi, dan studi kasus terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap realitas multikultural di sekitarnya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan, yang menanamkan rasa saling menghormati, empati, dan keterbukaan melalui teladan kesehariannya.

Selain berdampak positif bagi peserta didik, Pendidikan Agama Islam (PAI) Inklusif-Multikultural juga berperan penting dalam menjaga integrasi sosial dan mencegah munculnya sikap intoleran di masyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan antidiskriminasi sejak dini terbukti menjadi strategi efektif dalam meredam potensi konflik antarkelompok. Dengan memperkuat nilai-nilai multikultural pada peserta didik, sekolah dapat menjadi ruang sosial yang menumbuhkan kerukunan, kerja sama, dan hubungan saling menghormati.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) Inklusif-Multikultural bukan sekadar keniscayaan, melainkan keniscayaan dalam

# KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF MULTIKULTURAL

menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Penguanan paradigma inklusif dan multikultural dalam pendidikan harus terus dilakukan melalui pembinaan guru, pengembangan kurikulum, serta pelibatan masyarakat dan orang tua. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara moral dan sosial dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan pandangan dunia di era modern.

## DAFTAR REFERENSI

- Abu-Nimer, M. (2001). *Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding*. Journal of Peace Research, 38(6), 685–704.
- Agustina, I., Nasikin, M., Ilmiasari, F., & Purwoko. (2025). Implementasi metodologi pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural pada era Society 5.0. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 48–57.
- Arikarani, Y., Suradi, Ngimadudin, & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Bahrozi, I. (2022). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal ...*, 1–10.
- Istiqomah, M., Wibowo, T., Khalim, A. D. N., Apriyanto, N., & Mubin, M. N. (2024). *Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Bildung Nusantara.
- Melda, T. A., & Khoiri, Q. (2025). Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14694–14698.
- Nasaruddin, Ilham, & Ahmad. (2025). Membangun karakter dan toleransi melalui pendidikan Islam multikultural dan inklusif. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(2), 427–443.
- Pahrudin, A., Syafrimen, & Sada, H. J. (2017). *Pendidikan Agama Islam Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*. Pustaka Ali Imron.
- Syafrudin, & Mutmainnah. (2025). Riset dan inovasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam multikultural. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 7(1), 158–169.